



An Analysis of the Structure and Pragmatic Functions of Imperative Sentences in the Arabic Dialogue of the Animated Series *Mansour* (Episode خندق مريانا)

Nursukma Suri¹, Rima Mella², Khusnul Fatimah³, Aisyah Natama⁴

¹²³⁴ Universitas Sumatera Utara

* Penulis Korespondensi: rimamella148@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure and function of imperative sentences in the dialogue of the animated series *Mansour*, episode خندق مريانا, from the perspective of Arabic linguistics. The research employs a descriptive qualitative method using documentation and discourse analysis techniques to examine Arabic utterances in the selected episode. The analysis focuses on the morphological form of *fi'il amr*, other imperative constructions that convey directive meaning, and their pragmatic functions in character interactions. The findings reveal that the dominant imperative form is *fi'il amr*, which morphologically conforms to standard Arabic grammatical rules in both singular and plural forms. In addition, the dialogue presents variations of imperative strategies, including hortative constructions and the use of colloquial particles that reinforce urgency and encouragement. Pragmatically, imperative sentences in the dialogue function not only as direct commands but also as warnings, technical instructions, invitations, and motivational encouragements. These functions are strongly influenced by situational context, interpersonal relationships among characters, and the level of urgency within the narrative structure. This study emphasizes that the analysis of imperative sentences in dialogic discourse must integrate grammatical structure and pragmatic function in order to achieve a comprehensive understanding of communicative strategies in Arabic.

Key words: *imperative sentence, fi'il amr, pragmatic function, Arabic linguistics, discourse analysis*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi kalimat imperatif dalam dialog serial animasi *Mansour* episode خندق مريانا dengan pendekatan linguistik Arab. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan analisis wacana terhadap data tuturan berbahasa Arab dalam episode tersebut. Fokus analisis diarahkan pada bentuk morfologis *fi'il amr*, variasi struktur imperatif lain yang bermakna direktif, serta fungsi pragmatik yang muncul dalam interaksi antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk imperatif yang dominan adalah *fi'il amr* yang secara morfologis sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Selain itu ditemukan pula variasi strategi imperatif seperti bentuk hortatif ajakan kolektif dan penggunaan partikel seruan kolokial yang memperkuat makna desakan. Secara pragmatik kalimat imperatif dalam dialog tidak hanya berfungsi sebagai perintah langsung, tetapi juga sebagai peringatan, instruksi teknis, ajakan, dan dorongan motivasional. Fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks situasi, relasi antartokoh, dan tingkat urgensi dalam alur naratif. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis kalimat imperatif dalam wacana dialogis harus mempertimbangkan keterkaitan antara struktur gramatikal dan fungsi pragmatik agar diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap strategi komunikatif dalam bahasa Arab.

Kata kunci: kalimat imperatif, *fi'il amr*, fungsi pragmatik, linguistik Arab, analisis wacana

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى تحليل البنية والوظيفة في الجمل الأمرية في حوار مسلسل الرسوم المتحركة منصور في حلقة «خندق مريانا» من منظور علم اللغة العربي. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي من خلال أسلوب التوثيق وتحليل الخطاب لدراسة العبارات العربية الواردة في الحلقة المختارة. وتركز التحليل على الصيغة الصرفية لفعل الأمر، وعلى النوى الأخرى التي تؤدي معنى الطلب أو التوجيه، إضافة إلى وظائفها التداولية في التفاعل بين الشخصيات. وتبين نتائج البحث أن الصيغة الغالبة هي فعل الأمر الذي ينسجم من الناحية الصرفية والنحوية مع قواعد اللغة العربية الفصحى سواء

imperatif merupakan konstruksi sintaksis yang secara khusus dirancang untuk mempengaruhi perilaku lawan tutur dalam situasi komunikasi. Penelitian terdahulu mengenai kalimat imperatif telah banyak dilakukan, seperti oleh Kamal (2024) yang memfokuskan pada teks Al-Qur'an dan Widia Astuti (2022) yang mengkaji fungsi pragmatiknya dalam teks formal. Namun, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada ranah teks tertulis, sehingga penelitian pada media audiovisual yang dinamis menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk pembanding.

Keistimewaan kalimat imperatif terletak pada sifatnya yang bersifat direktif, yaitu bertujuan untuk mengarahkan atau mempengaruhi tindakan orang lain. Dalam percakapan sehari-hari, bentuk imperatif sering digunakan dalam berbagai situasi, mulai dari memberi instruksi sederhana hingga menyampaikan perintah yang bersifat mendesak. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan kalimat imperatif untuk memberikan instruksi kepada siswa di kelas, seorang pemimpin dapat menggunakan kalimat imperatif untuk mengarahkan anggota timnya, atau seorang teman dapat menggunakan kalimat imperatif untuk mengajak temannya melakukan suatu aktivitas bersama. Dalam konteks ini, imperatif tidak hanya berfungsi sebagai struktur gramatikal, tetapi juga sebagai alat sosial yang digunakan untuk mengatur interaksi dan koordinasi tindakan antarindividu.

Dalam kajian linguistik Arab, bentuk imperatif memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan bahasa lainnya. Dalam bahasa Arab, bentuk verba perintah dikenal dengan istilah *fi'il amr*, yaitu bentuk kata kerja yang digunakan untuk menyatakan perintah kepada orang kedua. Bentuk ini direalisasikan dalam kata-kata konkret seperti *idhab* (اذهب) yang berarti 'pergilah' atau *unzhur* (انظر) yang berarti 'lihatlah'. Bentuk ini dibentuk dari *fi'il mudhāri'* melalui proses perubahan morfologis tertentu yang menghasilkan struktur imperatif. Proses pembentukan tersebut melibatkan perubahan bentuk kata kerja serta penyesuaian terhadap persona dan jumlah subjek yang dituju. Oleh karena itu, analisis terhadap *fi'il amr* tidak hanya berkaitan dengan aspek sintaksis, tetapi juga berkaitan dengan aspek morfologi yang kompleks dalam sistem tata bahasa Arab.

Kamal (2024) menjelaskan bahwa *fi'il amr* memiliki fungsi yang sangat luas dalam bahasa Arab. Dalam konteks tertentu, bentuk imperatif dapat bermakna perintah yang bersifat wajib, tetapi dalam konteks lain dapat bermakna anjuran, nasihat, doa, bahkan penghinaan. Variasi makna tersebut sangat bergantung pada konteks tuturan atau yang dikenal dalam tradisi linguistik Arab sebagai *maqām*. Ash Shidiqiyah (2022) juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap fungsi imperatif dalam bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan situasional di mana tuturan tersebut diucapkan. Dengan demikian, analisis terhadap kalimat imperatif dalam

bahasa Arab perlu mempertimbangkan tidak hanya struktur gramatikalnya, tetapi juga dimensi pragmatik yang melatarbelakanginya.

Selama ini, sebagian besar kajian linguistik Arab lebih banyak berfokus pada teks-teks tertulis seperti karya sastra klasik, puisi, maupun teks keagamaan yang memiliki karakter formal. Padahal, penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering kali muncul dalam bentuk wacana lisan yang lebih dinamis dan kontekstual. Seiring dengan perkembangan teknologi dan media, bahasa juga semakin banyak digunakan dalam media audiovisual seperti film, serial televisi, dan animasi. Berangkat dari fenomena ini, media audiovisual tersebut menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih mendekati interaksi nyata karena melibatkan dialog antar tokoh yang menggambarkan berbagai situasi sosial.

Dalam konteks wacana media, kalimat imperatif sering digunakan sebagai alat untuk menggerakkan alur cerita serta membangun karakter tokoh dalam suatu narasi. Melalui penggunaan kalimat perintah, penonton dapat memahami dinamika hubungan antar tokoh, termasuk siapa yang memiliki otoritas, siapa yang mengikuti instruksi, serta bagaimana interaksi sosial terbentuk dalam suatu kelompok. Siagian, Herfina, dan Putriningtyas (2023) menyatakan bahwa kalimat imperatif dalam dialog merupakan indikator penting yang dapat menunjukkan relasi kekuasaan serta karakteristik psikologis tokoh. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi bentuk bahasa, tetapi juga menginterpretasikan bagaimana perintah tersebut mencerminkan posisi sosial tokoh dalam cerita.

Salah satu bentuk media audiovisual yang menarik untuk dikaji dari perspektif linguistik adalah serial animasi. Animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sering digunakan sebagai sarana edukasi dan penyampaian nilai-nilai sosial kepada penonton, terutama anak-anak. Dalam animasi, dialog antar tokoh biasanya dirancang dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens muda. Namun demikian, di balik kesederhanaan tersebut terdapat berbagai fungsi bahasa yang kompleks, termasuk penggunaan kalimat imperatif untuk memberikan instruksi, menyampaikan peringatan, maupun mengajak kerja sama antar tokoh.

Penggunaan bahasa dalam animasi juga sering kali mencerminkan bentuk komunikasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, animasi dapat menjadi sumber data yang kaya untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam situasi interaksi sosial yang dinamis. Mutiara (2022) menyatakan bahwa analisis terhadap media audiovisual dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi modern. Media seperti

animasi mampu merepresentasikan interaksi sosial yang kompleks melalui dialog yang sederhana namun sarat dengan makna pragmatik.

Meskipun demikian, penelitian mengenai penggunaan kalimat imperatif dalam dialog animasi berbahasa Arab masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada teks tertulis atau wacana formal. Fenomena bahasa yang muncul dalam media populer seperti animasi sering kali kurang mendapat perhatian dalam kajian linguistik Arab, padahal media tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran bahasa dan pemahaman budaya bagi generasi muda. Oleh karena itu, kajian terhadap dialog dalam media animasi berbahasa Arab memiliki potensi yang besar untuk memperkaya pemahaman mengenai penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikasi modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada penggunaan kalimat imperatif dalam serial animasi *Mansour*. Serial animasi ini merupakan salah satu produksi animasi berbahasa Arab yang cukup populer dan banyak menampilkan interaksi antar tokoh dalam berbagai situasi petualangan. Dalam setiap episodenya, para tokoh sering menghadapi situasi yang menuntut kerja sama tim, pengambilan keputusan yang cepat, serta pemberian instruksi antar anggota kelompok. Situasi-situasi tersebut memunculkan berbagai bentuk kalimat imperatif yang menarik untuk dianalisis dari perspektif linguistik.

Penelitian ini secara khusus menganalisis episode خندق مريانا (Khandaq Mariana) yang menampilkan interaksi intens antar tokoh dalam situasi petualangan di lingkungan yang penuh tantangan. Dalam episode ini, para tokoh sering memberikan arahan, peringatan, maupun ajakan kepada anggota tim lainnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Kondisi tersebut menjadikan episode ini sebagai sumber data yang relevan untuk mengkaji penggunaan kalimat imperatif dalam dialog animasi berbahasa Arab.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kalimat imperatif yang muncul dalam dialog episode tersebut serta mengidentifikasi fungsi pragmatis dari setiap tuturan imperatif yang digunakan oleh para tokoh. Dengan menganalisis struktur morfologis dan sintaksis kalimat imperatif, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana bentuk fi'il amr dan bentuk imperatif lainnya digunakan dalam konteks dialog animasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan fungsi pragmatis kalimat imperatif tersebut dalam interaksi antar tokoh.

Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana bentuk struktur morfologis dan sintaksis kalimat imperatif yang muncul dalam dialog episode tersebut. Analisis ini mencakup identifikasi bentuk fi'il amr serta bentuk

lain yang memiliki fungsi imperatif seperti *fi'il mudhāri'* yang didahului lam amr maupun bentuk *ism fi'il amr*. Kedua, apa saja fungsi pragmatis yang direalisasikan melalui penggunaan kalimat imperatif tersebut dalam dialog antar tokoh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan dialog dalam episode yang dianalisis. Setiap tuturan yang mengandung unsur imperatif kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi pragmatisnya. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan kalimat imperatif dalam dialog animasi berbahasa Arab. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik Arab, tetapi juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam memahami penggunaan kalimat imperatif dalam konteks komunikasi yang nyata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai penggunaan bahasa Arab dalam media audiovisual yang semakin berkembang di era digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa tuturan atau dialog berbahasa Arab yang mengandung kalimat imperatif sehingga analisis dilakukan secara mendalam terhadap bentuk dan fungsi bahasa dalam konteks penggunaannya. Menurut Miles Huberman dan Saldaña (2014) penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan data melalui proses reduksi penyajian dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Dengan demikian pendekatan ini sesuai untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi kalimat imperatif dalam dialog serial animasi.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis bentuk bentuk *fi'il amr* serta variasi kalimat yang berfungsi imperatif tanpa melakukan manipulasi terhadap data. Menurut Sudaryanto (1993) metode deskriptif dalam penelitian bahasa digunakan untuk menggambarkan fakta kebahasaan sebagaimana adanya berdasarkan data yang ditemukan di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog berbahasa Arab pada serial animasi Mansour episode *خندق مريانا*. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur imperatif baik dalam bentuk *fi'il amr* maupun bentuk lain yang secara pragmatis berfungsi sebagai perintah

ajakan larangan atau desakan. Versi terjemahan bahasa Inggris hanya digunakan sebagai alat bantu memahami konteks apabila terdapat bagian dialog Arab yang ambigu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara keseluruhan dialog dalam episode tersebut kemudian mengidentifikasi tuturan yang mengandung kalimat imperatif. Setelah itu data dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk morfologis dan fungsi pragmatiknya. Teknik ini sejalan dengan metode analisis bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama tahap reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua tahap klasifikasi yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk struktur seperti fi'il amr serta bentuk lain yang bermakna imperatif. Ketiga tahap analisis fungsi yaitu menafsirkan fungsi pragmatis tuturan apakah termasuk perintah ajakan larangan instruksi atau desakan sesuai konteks percakapan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data sebagaimana dijelaskan oleh Miles Huberman dan Saldaña (2014).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat atau tuturan yang mengandung makna imperatif dalam dialog. Analisis dilakukan pada dua aspek utama yaitu struktur morfologis dan sintaksis serta fungsi pragmatik dalam konteks interaksi antar tokoh. Dengan langkah langkah tersebut penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai struktur dan fungsi kalimat imperatif dalam serial animasi Mansour episode *خندق مريانا*.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Secara umum kalimat imperatif yang muncul dalam dialog episode *خندق مريانا* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori fungsi pragmatis yaitu perintah langsung ajakan desakan larangan dan permintaan sopan. Pengelompokan ini mengikuti kerangka fungsi imperatif yang banyak dipakai dalam studi bahasa seperti yang dijelaskan oleh Widia Astuti (2022) dan Setyawan (2021).

Untuk mempermudah pemetaan data dan memberikan gambaran komprehensif sebelum penjabaran teks, berikut disajikan tabel rekapitulasi bentuk, fungsi, serta konteks kemunculan kalimat imperatif dalam episode tersebut:

Tabel 1. Rekapitulasi Kalimat Imperatif dalam Episode *خندق مريانا*

No	Kutipan Arab	Penutur	Lawan Tutar	Konteks Situasi	Bentuk Imperatif	Fungsi Pragmatik
1	سيروا واستكشفوا	Prof. Hamdan	Mansour dkk	Arahan eksplorasi	Fi'il amr jamak	Perintah langsung

2	تَكْبِسُونَ الزَّرَّ	Mansour	Salem & Obaid	Instruksi teknis alat	Amr jamak	Instruksional
3	انتبهوا	Salem	Anggota tim	Situasi berbahaya	Fi'il amr jamak	Peringatan
4	شوفوا هالصور	Obaid	Mansour & Salem	Petunjuk penting	Amr kolokial	Alihkan perhatian
5	فكر يا منصور	Salem	Mansour	Situasi panik	Fi'il amr tunggal	Dorongan psikologis
6	تعالوا نكتشف	Mansour	Teman- temannya	Eksplorasi bersama	Hortatif	Ajakan kolektif
7	خلونا نرد البيت	Obaid	Anggota tim	Pulang/selesai bahaya	Hortatif	Ajakan kolektif
8	يلا تمسكوه	Mansour	Anggota tim	Mobilisasi cepat	Yallā + verba	Dorongan kolektif
9	انتظروا قليلا	Mansour	Anggota tim	Berhenti sejenak	Fi'il amr jamak	Minta kolektif
10	يلا نرى	Mansour/Salem	Anggota tim	Rasa ingin tahu	Yallā + mudhāri'	Ajakan kolektif
11	يلا نخرج	Tokoh	Anggota tim	Kejaran Kepiting Raksasa	Yallā + mudhāri'	Ajakan selamat
12	يلا يا نانو أسرع	Mansour	Robot Nano	Perbaikan darurat	Yallā + amr	Desakan/Urgensi
13	لا تقلقوا	Prof. Hamdan	Mansour dkk	Menenangkan panik	Lā + mudhāri'	Larangan

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai deskripsi gramatikal, interpretasi makna sosial, dan fungsi pragmatik dari masing-masing kutipan:

1. Perintah Langsung (*fi'il amr*)

Contoh kalimat imperatif yang paling eksplisit adalah perintah langsung menggunakan *fi'il amr*. Misalnya, salah satu karakter berujar: “...سيروا واستكشفوا المكان” (*sirū wa-istikshifū al-makān...*) yang artinya “Berjalanlah dan jelajahi tempat ini!”. Frasa سيروا dan استكشفوا adalah bentuk *amr* jamak (akhiran -ū) dari kata dasar سار (“berjalan”) dan استكشف (“menjelajahi”), yang ditujukan kepada beberapa orang (pola jamak). Secara pragmatik, perintah ini diproduksi oleh figur dewasa yang memiliki otoritas, seperti Ayah Khalid (ayah Mansour yang bertugas sebagai pilot) dengan tujuan memberikan izin sekaligus instruksi melepas tim penjelajah muda (Mansour, Salem, dan Obaid) untuk memulai pengamatan.

Contoh lain, terdapat dialog instruksional seperti “...تَكْبِسُونَ الزَّرَّ” (*takbisūna az-zirra...*, “Tekan tombolnya...”) yang menggunakan bentuk *amr* jamak تَكْبِسُونَ (arti: tekan; dari akar ك-ب-س). Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan struktur perintah sederhana: subjek tersirat “kamu/kalian” dan predikat *fi'il amr*. Dalam konteks serial, instruksi teknis pengoperasian alat seperti menekan tombol ini diarahkan oleh Mansour sebagai tokoh utama yang cerdas dan

memegang peran pemimpin (*leader*) kepada sahabat-sahabatnya, Salem yang selalu bersemangat dan Obaid, guna memastikan perangkat teknologi beroperasi dengan benar saat menjelajah. Analisis struktur memperlihatkan bahwa *fi'il amr* jamak (akhiran –ū) dipakai untuk mengarahkan lebih dari satu orang, sedangkan bentuk tunggal dapat digunakan kepada satu orang (tidak teramati dalam kutipan episode ini).

Contoh kutipan: Tokoh dewasa atau pemimpin tim menegur teman-teman: “سيروا سيروا يا شباب واستكشفوا المكان يا شباب” (Transliterasi: “*Sirū wa-istikshifū al-makān, yā shabāb!*” – “Jalan dan jelajahi tempat ini, teman-teman!”).

Contoh lain dari kalimat imperatif perintah langsung terdapat pada dialog “انتهوا...” (*intabihū...*) yang berarti “Berhati-hatilah!”. Kata انتهوا merupakan bentuk *fi'il amr* jamak dari kata dasar انتبه yang berarti “menyadari” atau “memperhatikan”. Akhiran –وا (–ū) kembali menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada beberapa orang sekaligus. Struktur kalimat ini juga memperlihatkan pola perintah langsung yang sederhana, yaitu *fi'il amr* dengan subjek tersirat “kalian”. Fungsi komunikatif kalimat ini adalah memberikan peringatan atau instruksi segera kepada orang lain agar lebih waspada terhadap situasi di sekitar mereka. Dalam alur cerita, seruan ini sangat relevan dengan latar belakang nasihat dari Kakek Nelayan lokal yang sebelumnya telah memperingatkan bahwa laut tersebut dalam, misterius, dan dihuni makhluk berbahaya. Tuturan ini diucapkan ketika para tokoh mulai menemukan kejanggalan di dasar laut dan menyadari adanya ancaman di sekitar mereka.

Contoh kutipan: Seorang tokoh memperingatkan teman-temannya: “انتهوا يا جماعة” (Transliterasi: *Intabihū yā jamā'ah!* – “Hati-hati, teman-teman!”)

Contoh kalimat imperatif perintah langsung lainnya dapat ditemukan pada dialog “شوفوا شوفوا هالصور...” (*shūfū hāṣ-ṣuwar...*) yang berarti “Lihatlah gambar-gambar ini...”. Kata شوفوا merupakan bentuk *fi'il amr* jamak dari kata kerja شاف / يشوف dalam bahasa Arab percakapan yang berarti “melihat”. Akhiran –وا (–ū) menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada lebih dari satu orang. Sementara itu, frasa هالصور berarti “gambar-gambar ini” yang berfungsi sebagai objek dari tindakan melihat. Struktur kalimat ini memperlihatkan pola perintah langsung yang sederhana, yaitu *fi'il amr* sebagai predikat dengan subjek tersirat “kalian” dan diikuti oleh objek yang menjadi sasaran tindakan. Dalam konteks cerita petualangan tersebut, perintah ini muncul ketika Asisten Profesor menunjukkan berkas citra data penelitian, atau ketika Mansour mengarahkan perhatian sahabat-sahabatnya secara cepat ke layar pemantau saat menemukan objek visual bawah laut yang menarik. Oleh karena itu, fungsi komunikatif kalimat ini adalah mengalihkan perhatian anggota kelompok kepada objek tertentu secara cepat.

Contoh kutipan: Salah satu tokoh menunjukkan sesuatu kepada temannya: “شوفوا هالصور يا شباب” (Transliterasi: *Shūfū hāṣ-ṣuwar yā shabāb!* – “Lihat gambar-gambar ini, teman-teman!”).

Contoh lain dari kalimat imperatif perintah langsung dapat dilihat pada dialog “فَكِّرْ يَا مَنصُور...” (*fakkir yā Manṣūr...*) yang berarti “Berpikirlah, Mansour...”. Kata فَكَّرَ merupakan bentuk *fi’il amr* tunggal yang berasal dari kata dasar فَكَّرَ yang berarti “berpikir”. Bentuk ini digunakan untuk memberikan perintah kepada satu orang, yaitu tokoh Mansour dalam cerita. Struktur kalimat ini terdiri dari *fi’il amr* sebagai predikat dengan subjek tersirat “kamu”, kemudian diikuti oleh kata seru يَا dan nama orang yang menjadi tujuan perintah. Dari segi relasi antartokoh, perintah ini diucapkan dengan nada panik oleh sahabatnya, yaitu Salem yang heboh atau Obaid ketika situasi menjadi sangat mendesak. Fungsi kalimat ini adalah memberikan dorongan langsung kepada Mansour agar segera mencari solusi mental atau mengambil keputusan. Pemanggilan nama secara eksplisit menegaskan tingginya rasa setia kawan sekaligus kepercayaan penuh mereka terhadap kapasitas Mansour sebagai figur pemimpin yang cerdas dan selalu bisa diandalkan untuk mencari jalan keluar.

Contoh kutipan: Salah satu tokoh berkata dengan nada panik: “فَكِّرْ يَا مَنصُور!” (Transliterasi: *Fakkir yā Manṣūr!* – “Berpikirlah, Mansour!”)

2. Ajakan/Hortatif

Bentuk ajakan atau hortatif muncul ketika pembicara mengajak pendengar untuk melakukan sesuatu bersama (menunjukkan *first person plural* implisit). Contohnya dialog “تَعَالَوْا نَكْتَشِفُ بَاقِيَ الْجَزِيرَةِ...” (*ta’ālū naktashif bāqī al-jazīrah...*) yang berarti “Mari kita telusuri sisa pulau ini...”. Kata تَعَالَوْا adalah *amr* jamak bermakna “datanglah kalian”, tetapi diikuti oleh verba *mudhāri* نَكْتَشِفُ (“kami menemukan”) untuk membentuk ajakan bersama (“mari kita”). Frasa ini bukan perintah langsung kepada orang kedua, melainkan permintaan bersama-sama melakukan eksplorasi, sehingga termasuk hortatif. Fungsi ini sering didahului “ta’ālū” (“ayo”/“mari”). Struktur semacam ini menunjukkan gabungan imperatif tunggal di awal dan imbuhan subjek kita (dalam *mudhāri*) sesudahnya untuk menunjukkan kerja sama. Tuturan ini diproduksi oleh Mansour atau Salem yang penuh semangat guna memotivasi Obaid yang cenderung penakut agar tetap berani dan terlibat aktif dalam penjelajahan.

Contoh kutipan: Seorang tokoh berujar dengan semangat: “تَعَالَوْا نَكْتَشِفُ بَاقِيَ الْجَزِيرَةِ...” (Transliterasi: “*Ta’ālū naktashif bāqī al-jazīrah!*” – “Ayo kita jelajahi sisa pulau ini!”).

Contoh lain dalam dialog: “خَلُّونَا نَرُدُّ الْبَيْتَ” (*khallūnā naruddu al-bayt*) yang berarti “Mari kita pulang ke rumah”. Kata خَلُّونَا secara harfiah berarti “biarkan kami”, tetapi dalam penggunaan percakapan berfungsi sebagai ungkapan ajakan kolektif yang bermakna “mari kita”. Kata tersebut kemudian diikuti oleh *fi’il mudhāri* نَرُدُّ yang menunjukkan subjek “kami/kita kembali”. Struktur ini menandakan bahwa pembicara mengajak semua orang yang terlibat dalam percakapan untuk melakukan tindakan yang sama, yaitu kembali ke rumah. Kalimat ini tidak berfungsi sebagai perintah langsung kepada orang lain, melainkan sebagai ajakan yang bersifat inklusif. Secara psikologis, tuturan ini sangat mencerminkan karakter Obaid yang santai dan penakut; setelah

mereka selamat dari ancaman mengerikan di dasar laut, Obaid mengajak rekan-rekannya menyudahi ketegangan dan pulang bersama-sama. Oleh karena itu, bentuk ini termasuk dalam kalimat hortatif (ajakan) karena mengekspresikan kegiatan yang dilakukan secara kolektif.

Contoh kutipan: Seorang tokoh berkata setelah situasi berbahaya selesai: “خَلُونَا نَرُدُّ الْبَيْتَ.” (Transliterasi: *Khallūnā naruddu al-bayt.* – “Mari kita pulang ke rumah.”)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembicara mengajak seluruh kelompok untuk meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke rumah bersama. Struktur خَلُونَا + *fi'il mudhāri'* menjadi penanda penting dalam pembentukan kalimat hortatif dalam percakapan bahasa Arab.

Bentuk ajakan juga dapat terlihat dalam dialog “يَلَّا تَمْسِكُوهُ” (*yallā tamsikūh*) yang berarti “Ayo pegang itu!” atau “Ayo tangkap itu!”. Kata يَلَّا dalam bahasa Arab percakapan sering digunakan untuk mendorong atau mengajak seseorang melakukan tindakan dengan cepat. Walaupun secara struktur diikuti oleh bentuk perintah kepada orang kedua, dalam konteks percakapan kata ini sering memberikan nuansa ajakan atau dorongan bersama. Dalam narasi cerita, kata يَلَّا digunakan untuk memotivasi teman-temannya agar segera bertindak bersama-sama, misalnya saat mereka harus mengamankan Monyet Kecil peliharaan Obaid yang diam-diam menyusup dan membuat ulah di dalam kapal, atau saat mengendalikan kemudi. Fungsi komunikatifnya bukan sekadar perintah, tetapi juga dorongan kolektif dalam situasi mendesak.

Contoh kutipan: Dalam keadaan panik, salah satu tokoh berkata: “يَلَّا تَمْسِكُوهُ.” (Transliterasi: *Yallā tamsikūh!* – “Ayo tangkap itu!”).

Bentuk ajakan juga dapat dilihat pada kalimat “اِنْتَظِرُوا قَلِيلًا” (*intaẓirū qalīlan*) yang berarti “Tunggu sebentar”. Kata اِنْتَظِرُوا merupakan *fi'il amr* yang ditujukan kepada lebih dari satu orang dan berarti “tunggulah kalian”. Kata قَلِيلًا berfungsi sebagai keterangan waktu yang berarti “sebenjar”. Dalam konteks percakapan pada cerita tersebut, kalimat ini digunakan oleh seorang tokoh untuk mengajak orang lain berhenti sejenak dan menunggu bersama sebelum melakukan tindakan berikutnya. Walaupun secara struktur merupakan perintah, secara fungsi komunikasi kalimat ini juga menunjukkan permintaan kolektif yang melibatkan semua pihak dalam situasi tersebut, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk hortatif.

Contoh kutipan: Seorang tokoh berkata saat situasi masih belum jelas: “اِنْتَظِرُوا قَلِيلًا.” (Transliterasi: *Intaẓirū qalīlan.* – “Tunggu sebentar.”)

Bentuk ajakan atau hortatif juga dapat ditemukan pada ungkapan “يَلَّا نَرَى مَاذَا سَيَحْدُثُ” (*yallā narā mādhā sayahduth*) yang dapat diartikan “Ayo kita lihat apa yang akan terjadi”. Kata يَلَّا dalam bahasa Arab percakapan berfungsi sebagai ungkapan yang mendorong atau mengajak orang lain melakukan suatu tindakan. Setelah kata tersebut, muncul *fi'il mudhāri'* نَرَى yang menunjukkan subjek “kami/kita melihat”. Penggunaan *fi'il mudhāri'* dengan awalan ن menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh pembicara dan pendengar secara bersama. Dorongan rasa ingin tahu ini dipicu oleh keberanian Mansour dan Salem untuk menyaksikan

fenomena misterius di Palung Mariana. Oleh karena itu, kalimat ini tidak hanya memerintah seseorang untuk melihat, tetapi mengajak semua pihak yang terlibat dalam percakapan untuk menyaksikan suatu peristiwa secara bersama-sama. Dengan demikian, struktur ini termasuk dalam kalimat hortatif karena menunjukkan tindakan kolektif.

Contoh kutipan: Dalam situasi penuh rasa ingin tahu, seorang tokoh berkata: “يَلَّا نَرَى مَاذَا سَيَحْدُثُ.” (Transliterasi: *Yallā narā mādhā sayahduth.* – “Ayo kita lihat apa yang akan terjadi.”)

Bentuk hortatif lainnya dapat dilihat pada kalimat “يَلَّا نَخْرُجُ مِنْ هُنَا” (*yallā nakhruj min hunā*) yang berarti “Ayo kita keluar dari sini”. Kata يَلَّا kembali berfungsi sebagai penanda ajakan atau dorongan untuk segera melakukan tindakan. Setelah itu muncul *fi’il mudhāri* نَخْرُجُ yang berarti “kami/kita keluar”. Penggunaan *fi’il mudhāri* dengan awalan ن menunjukkan bahwa pembicara mengajak orang lain untuk melakukan tindakan tersebut bersama-sama. Kalimat ini diproduksi dalam situasi ketakutan ekstrem, yaitu ketika mereka dikejar oleh Kepiting Raksasa, makhluk penghuni dasar laut berbodi keras dengan capit sangat kuat yang ukurannya lebih besar dari 10 gajah. Makhluk tersebut menyerang karena mengira kapal selam mereka adalah makanan. Oleh karena itu, fungsi kalimat ini bukan sekadar perintah, melainkan ajakan kolektif yang sangat mendesak untuk segera bermanuver dan melarikan diri demi keselamatan nyawa seluruh tim.

Contoh kutipan: Dalam situasi berbahaya ketika makhluk besar mendekat, salah satu tokoh berkata: “يَلَّا نَخْرُجُ مِنْ هُنَا!” (Transliterasi: *Yallā nakhruj min hunā!* – “Ayo kita keluar dari sini!”)

3. Desakan atau Seruan

Desakan/seruan menunjukkan tekanan waktu atau antusiasme, sering ditandai dengan kata sandang ajakan seperti يَلَّا (*yalla*) atau seruan vokatif. Misalnya, dalam episode ini terdengar: “يَلَّا يَا نَانُو، أَسْرِعْ!” (*yallā yā Nānū, asri’!* – “Ayo Nanū, cepatlah!”). Partikel يَلَّا (serapan bahasa Arab dialek) berfungsi sebagai ‘ayo/segera’, menguatkan perintah sesaat. Selain itu, terdapat seruan gabungan: “يَلَّا يَا نَانُو، أَسْرِعْ! اِخْتَرِغْ نِظَامَ الْعَوَاصِفَةِ.” (*yallā yā Nānū, asri’! ikhtari ‘nizām al-ghawwāṣah.*) – “Ayo Nanū, cepatlah! Ciptakan sistem kapal selam itu”. Di sini أَسْرِعْ (*fi’il amr* tunggal “cepat!”) dan اِخْتَرِغْ (“ciptakan!”, akar خ-ر-ع) mengekspresikan desakan. Penggunaan vokatif يَا نَانُو (*yā Nānū*) memanggil langsung nama karakter, menandakan urgensi. Secara spesifik, desakan ini ditujukan kepada Nano, robot pintar berbentuk kuning bulat dengan baling-baling yang merupakan penemuan brilian Mansour. Seruan darurat ini diproduksi oleh Mansour beserta timnya yang sangat mengandalkan kecerdasan Nano untuk segera memperbaiki atau mengaktifkan sistem navigasi kapal selam saat mereka terjebak dalam kondisi kritis. Analisis struktur menunjukkan bahwa desakan ini tetap berbentuk imperatif, tapi disertai penegasan (*yalla*) dan sapaan vokatif sebagai penguat emosional.

Contoh kutipan: Tokoh sahabat atau pemimpin tim menyuruh: “يلا يا نانو، أسرع! اِخْتَرِغْ نِظَامَ” (Transliterasi: “*Yallā yā Nānū, asri! ikhtari' nizām al-ghawwāṣah.*” – “Ayo Nanū, cepatlah! Ciptakan sistem kapal selam itu.”).

4. Larangan

Larangan ditandai oleh partikel لا diikuti kata kerja bentuk *mudhāri'* (present tense) untuk menyatakan “jangan”. Contoh kalimat larangan dalam dialog adalah: “لا تَقْلَقُوا، سَوْفَ تَكُونُونَ بِأَمَانٍ” (*lā taqlaqū, sawfa takūnū bi-amānin.*) – “Jangan khawatir, kalian akan aman”. Di sini لا تَقْلَقُوا (*lā taqlaqū*) merupakan kalimat imperatif negatif “jangan khawatir!”. Struktur ini terdiri atas *lā* penegas larangan diikuti *fi'il mudhāri'* untuk orang kedua jamak (أَنْتُمْ). Fungsi larangan serupa ditegaskan untuk melarang pendengar melakukan sesuatu, misalnya menenangkan kepanikan. Dalam alur narasi, dukungan psikologis ini diucapkan melalui komunikasi radio oleh tim peneliti dewasa di permukaan laut, seperti Profesor Hamdan atau Asisten Profesor yang sigap memantau data, guna meredakan ketakutan Mansour, Salem, dan Obaid saat berada di kedalaman laut yang gelap, meyakinkan mereka bahwa sistem pengamanan kapal selam akan memastikan mereka tetap aman.

Contoh kutipan: Salah satu tokoh dewasa memberi peringatan penenang: “لا تَقْلَقُوا، سَوْفَ تَكُونُونَ بِأَمَانٍ” (Transliterasi: “*Lā taqlaqū, sawfa takūnū bi-amānin.*” – “Jangan khawatir, kalian akan aman.”).

5. Permintaan Sopan

Dalam episode ini tidak dijumpai ungkapan imperatif yang menandakan permintaan sangat halus atau sopan (misal menggunakan “من فضلك” atau kata penghalus seperti *hada*). Berdasarkan data dialog, hampir semua imperatif diucapkan secara langsung tanpa penanda kesopanan eksplisit. Oleh karena itu, kategori permintaan sopan (seperti “tolong” ... dalam bahasa Arab) tidak muncul dalam kutipan *خندق مريانا* ini

Diskusi

Analisis terhadap dialog serial animasi *Mansour* episode *خندق مريانا* menunjukkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam wacana tersebut sangat beragam baik dari sisi bentuk morfologis maupun fungsi pragmatik. Secara morfologis, bentuk yang paling dominan adalah *fi'il amr* yang secara langsung digunakan untuk memberikan instruksi atau perintah kepada lawan tutur. Hal ini tampak pada beberapa contoh seperti “انتبهوا”, “سيروا واستكشفوا المكان”, dan “شوفوا” yang semuanya menggunakan bentuk imperatif untuk orang kedua jamak. Bentuk ini ditandai oleh sufiks *وا* yang menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada lebih dari satu orang. Pola ini sesuai dengan kaidah pembentukan *fi'il amr* dalam tata bahasa Arab yang menjelaskan bahwa bentuk imperatif ditujukan kepada orang kedua dan dapat mengalami perubahan morfologis sesuai dengan jumlah dan jenis kelamin subjek (Setyawan, 2021). Lebih

lanjut, dalam konteks narasi, penggunaan kata ganti jamak ini secara pragmatis mengonfirmasi posisi tokoh Mansour sebagai pemimpin kelompok (*leader*). Melalui tuturan tersebut, Mansour memosisikan dirinya sebagai figur otoritatif yang mengoordinasi dan mengarahkan tindakan anggota timnya dalam situasi petualangan.

Selain bentuk jamak, dalam data juga ditemukan penggunaan fi'il amr tunggal seperti pada kalimat “فكر يا منصور” dan “أسرع”. Bentuk ini menunjukkan bahwa perintah diberikan kepada satu individu secara langsung. Kehadiran vokatif seperti “يا منصور” juga memperjelas sasaran perintah sekaligus memberikan tekanan emosional pada tuturan. Dalam konteks dialog, bentuk seperti ini sering muncul ketika situasi menjadi mendesak sehingga tokoh tertentu diminta segera mengambil tindakan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa selain mengikuti struktur gramatikal yang baku, penggunaan imperatif juga dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi dalam situasi tertentu. Dari segi analisis relasi sosial, tuturan yang mendesak Mansour tersebut membuktikan adanya hubungan yang egaliter dan fungsional antartokoh. Anggota tim dapat memberikan dorongan langsung kepada sang pemimpin tanpa terhalang hierarki, yang mana hal ini menunjukkan tingginya tingkat solidaritas dan kepercayaan (*trust*) di antara mereka.

Di samping fi'il amr murni, data juga menunjukkan adanya strategi imperatif tidak langsung yang berfungsi sebagai ajakan atau hortatif. Contohnya dapat dilihat pada kalimat “تعالوا” “لا نرى ماذا سيحدث”, “نكتشف باقي الجزيرة”, “خلونا نرد البيت”, dan “لا نخرج من هنا”. Pada contoh tersebut, penutur tidak hanya memerintah orang lain tetapi mengajak mereka untuk melakukan tindakan secara bersama-sama. Secara struktural, bentuk hortatif ini sering memadukan unsur imperatif atau partikel ajakan dengan fi'il mudhāri' yang menggunakan awalan نـ sebagai penanda subjek kolektif “kita”. Strategi ini menunjukkan bahwa makna imperatif tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perintah langsung, melainkan dapat direalisasikan melalui konstruksi yang lebih inklusif dan kolaboratif (Widia Astuti, 2022). Pilihan strategi komunikatif ini mencerminkan upaya tokoh untuk membangun kerja sama tim (*teamwork*) di mana tindakan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama, bukan sekadar perintah otoriter atasan kepada bawahan.

Selanjutnya, penggunaan partikel percakapan seperti يلا (*yalla*) juga muncul secara cukup konsisten dalam dialog. Partikel ini berfungsi sebagai penanda dorongan atau desakan untuk segera melakukan tindakan, misalnya pada kalimat “يلا تمسكوه” atau “يلا يا نانو أسرع”. Walaupun secara gramatikal bukan bagian dari struktur fi'il amr baku, dalam praktik komunikasi sehari-hari partikel ini memiliki fungsi pragmatik yang kuat untuk mempercepat respons lawan tutur. Kehadirannya menunjukkan bahwa wacana dalam serial animasi tersebut tidak hanya menggunakan bahasa Arab baku tetapi juga mengadaptasi unsur percakapan yang lebih natural sehingga mudah dipahami oleh penonton, khususnya anak-anak.

Dari sisi fungsi pragmatik, kalimat imperatif dalam dialog ini sebagian besar memiliki fungsi direktif, yaitu tindakan tutur yang bertujuan mempengaruhi perilaku lawan tutur. Namun fungsi direktif tersebut tidak selalu berupa perintah keras. Dalam beberapa konteks, imperatif digunakan sebagai peringatan, seperti pada kalimat “انتبهوا” yang bertujuan meningkatkan kewaspadaan. Dalam konteks lain, imperatif berfungsi sebagai instruksi teknis, misalnya “تكبسون الزر” yang memberikan petunjuk tentang tindakan yang harus dilakukan. Selain itu, terdapat pula imperatif yang berfungsi sebagai ajakan kolektif atau dorongan motivasional, seperti pada kalimat “يلا نرى ماذا سيحدث” atau “استمتعوا بالرحلة”. Variasi fungsi ini menunjukkan bahwa imperatif tidak selalu bermakna memerintah secara otoritatif, tetapi dapat juga digunakan untuk mengajak, menenangkan, atau memotivasi. Hal ini sekaligus menjadi pembeda yang signifikan dengan temuan penelitian Kamal (2024). Jika imperatif dalam teks keagamaan cenderung absolut, imperatif dalam interaksi wacana animasi modern terbukti jauh lebih dinamis dan fungsional dalam merepresentasikan maksud penuturnya.

Pilihan bentuk imperatif dalam dialog juga sangat dipengaruhi oleh konteks situasi dan hubungan antar tokoh. Ketika situasi cerita bersifat mendesak atau berbahaya, bentuk imperatif yang digunakan cenderung pendek, langsung, dan eksplisit, seperti “أسرع” atau “انتبهوا”. Sebaliknya, dalam situasi yang lebih santai atau ketika tokoh berbicara dengan teman sebaya, bentuk yang digunakan cenderung berupa ajakan kolektif atau dilengkapi dengan partikel seperti “يلا”. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pragmatik seperti urgensi situasi, hubungan sosial antar tokoh, dan tujuan komunikasi berperan penting dalam menentukan pilihan struktur imperatif yang digunakan dalam dialog (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam episode tersebut tidak hanya mengikuti aturan morfologi bahasa Arab tetapi juga dipengaruhi oleh strategi komunikasi dalam konteks wacana naratif. Bentuk fi'il amr tetap menjadi struktur utama, namun dalam praktiknya dapat dipadukan dengan unsur hortatif, partikel percakapan, serta penanda vokatif yang memperkaya fungsi pragmatik dari tuturan tersebut.

KESIMPULAN

Analisis terhadap dialog serial animasi *Mansour* episode خندق مريانا menunjukkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam wacana tersebut sangat beragam baik dari sisi bentuk morfologis maupun fungsi pragmatik. Secara morfologis, bentuk yang paling dominan adalah fi'il amr yang secara langsung digunakan untuk memberikan instruksi atau perintah kepada lawan tutur. Hal ini tampak pada beberapa contoh seperti “اسيروا واستكشفوا المكان”, “انتبهوا”, dan “شوفوا هالصور” yang semuanya menggunakan bentuk imperatif untuk orang kedua jamak. Bentuk ini ditandai oleh sufiks وا yang menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada lebih dari

satu orang. Pola ini sesuai dengan kaidah pembentukan fi' il amr dalam tata bahasa Arab yang menjelaskan bahwa bentuk imperatif ditujukan kepada orang kedua dan dapat mengalami perubahan morfologis sesuai dengan jumlah dan jenis kelamin subjek (Setyawan, 2021).

Selain bentuk jamak, dalam data juga ditemukan penggunaan fi' il amr tunggal seperti pada kalimat “فكر يا منصور” dan “أسرع”. Bentuk ini menunjukkan bahwa perintah diberikan kepada satu individu secara langsung. Kehadiran vokatif seperti “يا منصور” juga memperjelas sasaran perintah sekaligus memberikan tekanan emosional pada tuturan. Dalam konteks dialog, bentuk seperti ini sering muncul ketika situasi menjadi mendesak sehingga tokoh tertentu diminta segera mengambil tindakan. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa selain mengikuti struktur gramatikal yang baku, penggunaan imperatif juga dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi dalam situasi tertentu.

Di samping fi' il amr murni, data juga menunjukkan adanya strategi imperatif tidak langsung yang berfungsi sebagai ajakan atau hortatif. Contohnya dapat dilihat pada kalimat “تعالوا نكتشف باقي الجزيرة”, “خلونا نرد البيت”, “يلا نرى ماذا سيحدث”, dan “يلا نخرج من هنا”. Pada contoh tersebut, penutur tidak hanya memerintah orang lain tetapi mengajak mereka untuk melakukan tindakan secara bersama-sama. Secara struktural, bentuk hortatif ini sering memadukan unsur imperatif atau partikel ajakan dengan fi' il mudhāri' yang menggunakan awalan ن sebagai penanda subjek kolektif “kita”. Strategi ini menunjukkan bahwa makna imperatif tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perintah langsung, melainkan dapat direalisasikan melalui konstruksi yang lebih inklusif dan kolaboratif (Widia Astuti, 2022).

Selain itu, penggunaan partikel percakapan seperti يلا (yalla) juga muncul secara cukup konsisten dalam dialog. Partikel ini berfungsi sebagai penanda dorongan atau desakan untuk segera melakukan tindakan, misalnya pada kalimat “يلا تمسكوه” atau “يلا يا نانو أسرع”. Walaupun secara gramatikal bukan bagian dari struktur fi' il amr baku, dalam praktik komunikasi sehari-hari partikel ini memiliki fungsi pragmatik yang kuat untuk mempercepat respons lawan tutur. Kehadirannya menunjukkan bahwa wacana dalam serial animasi tersebut tidak hanya menggunakan bahasa Arab baku tetapi juga mengadaptasi unsur percakapan yang lebih natural sehingga mudah dipahami oleh penonton, khususnya anak-anak.

Dari sisi fungsi pragmatik, kalimat imperatif dalam dialog ini sebagian besar memiliki fungsi direktif, yaitu tindakan tutur yang bertujuan mempengaruhi perilaku lawan tutur. Namun fungsi direktif tersebut tidak selalu berupa perintah keras. Dalam beberapa konteks, imperatif digunakan sebagai peringatan, seperti pada kalimat “انتبهوا” yang bertujuan meningkatkan kewaspadaan. Dalam konteks lain, imperatif berfungsi sebagai instruksi teknis, misalnya “تكبسون الزر” yang memberikan petunjuk tentang tindakan yang harus dilakukan. Selain itu, terdapat pula

imperatif yang berfungsi sebagai ajakan kolektif atau dorongan motivasional, seperti pada kalimat “يلا نرى ماذا سيحدث” atau “استمتعوا بالرحلة”. Variasi fungsi ini menunjukkan bahwa imperatif tidak selalu bermakna memerintah secara otoritatif, tetapi dapat juga digunakan untuk mengajak, menenangkan, atau memotivasi.

Pilihan bentuk imperatif dalam dialog juga sangat dipengaruhi oleh konteks situasi dan hubungan antar tokoh. Ketika situasi cerita bersifat mendesak atau berbahaya, bentuk imperatif yang digunakan cenderung pendek, langsung, dan eksplisit, seperti “أسرع” atau “انتبهوا”. Sebaliknya, dalam situasi yang lebih santai atau ketika tokoh berbicara dengan teman sebaya, bentuk yang digunakan cenderung berupa ajakan kolektif atau dilengkapi dengan partikel seperti “يلا”. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pragmatik seperti urgensi situasi, hubungan sosial antar tokoh, dan tujuan komunikasi berperan penting dalam menentukan pilihan struktur imperatif yang digunakan dalam dialog (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa penggunaan kalimat imperatif dalam episode tersebut tidak hanya mengikuti aturan morfologi bahasa Arab tetapi juga dipengaruhi oleh strategi komunikasi dalam konteks wacana naratif. Bentuk *fi'il amr* tetap menjadi struktur utama, namun dalam praktiknya dapat dipadukan dengan unsur hortatif, partikel percakapan, serta penanda vokatif yang memperkaya fungsi pragmatik dari tuturan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, serta partisipasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, maupun dukungan moral selama proses penelitian dan penulisan berlangsung.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Dra. Nursukma Suri, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Nasihat, kritik, dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan kajian serta memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, doa, serta semangat yang tiada henti. Dukungan moral dan kepercayaan yang diberikan menjadi motivasi besar bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan sahabat yang selalu memberikan dorongan, bantuan, serta semangat selama proses penulisan artikel ini berlangsung.

Akhirnya, penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses pengumpulan data, penyusunan, hingga terwujudnya artikel ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia dan dinamika sosial keagamaan*. Prenadamedia Group.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hallaq, W. B. (2009). *An introduction to Islamic law*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511804091>
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.
- Jauss, H. R. (1982). *Toward an aesthetic of reception*. University of Minnesota Press.
- Kamal, M. (2024). Imperatif bahasa Arab pada Al-Qur'an. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 528–536. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.215>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Motzki, H. (2016). *Hadith: Origins and developments*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315611981>
- Roy, O. (2004). *Globalized Islam: The search for a new ummah*. Columbia University Press.
- Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203123578>
- Setyawan, M. Y. (2021). Kajian makna dalam kalimat perintah (uslub al-amr). *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 36–45.
- Widia Astuti. (2022). Kalimat imperatif dalam perspektif pragmatik bahasa Arab. *Jurnal Bahasa Arab dan Linguistik*, 5(1), 45–60.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.